

**TRANSAKSI JUAL-BELI PEDAGANG PASAR SUKARAMAI
KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS
MENURUT *FIQH* MUAMALAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)**



OLEH:

FATHUR RASYID

10722000014

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: **TRANSAKSI JUAL BELI PEDAGANG PASAR SUKARAMAI KECAMATAN BENGKALIS MENURUT *FIQH MUAMALAH***. Yang dimaksud judul di atas adalah meneliti segala transaksi yang ada di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis, kemudian dikaji menurut *fiqh muamalah*.

Latar belakang permasalahan ini adalah karena jual beli merupakan bagian dari kehidupan ini, manusia tidak lepas dari yang namanya jual beli, di samping itu bagaimna dengan jual beli tersebut menjadi suatu ibadah, saling tolong menolong antar sesama manusia, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis. Yang menjadi alasan daerah ini dijadikan tempat penelitian ialah, karena mudah untuk dijangkau dan menghemat biaya.

Penulisan ini menggunakan penelitan lapangan (*field research*), yaitu dengan cara turun ke lapangan langsung/lokasi penelitian.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode pembahasan Deduktif, Induktif, dan Deskriptif terhadap data primer dan sekunder. Data primer dalam penyusunan ini adalah data yang diperoleh berupa, wawancara dan angket, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan Bahwa menurut *fikih muamalah* transaksi jual beli Para Pedagang di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis masih banyak yang menyimpang dari ketentuan *syari'at* Islam. Karena dalam transaksinya:

- a. Masih ada yang tidak menggunakan akad dalam transaksi.
- b. Masih ada yang menjual barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya
- c. Masih ada yang tidak jujur dalam menyebutkan kualitas sebenarnya.
- d. Masih ada yang tidak bisa menerima kembali barang yang telah dijual kepada pembeli
- e. Masih ada yang tidak menyebutkan harga yang sebenarnya.
- f. Dan masih ada yang membeli barang yang sudah dijual kepada pembeli dengan harga yang lebih murah.

PENGESAHAN PEMBIMBING

H. Marzuki, MA

Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 30 April 2010

Nomor : Nota Dinas

Kepada Yth,

Lampiran : -

Dekan Fakultas Syari'ah dan

Hal : Persetujuan Skripsi

Ilmu Hukum

UIN SUSKA RIAU

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengarahkan serta melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi yang berjudul "TRANSAKSI JUAL-BELI PEDAGANG PASAR SUKARAMAI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS". Telah dapat diajukan sebagai syarat untuk mengikuti ujian guna meraih gelar Sarjana Syariah (S.Sy) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.

Harapan saya semoga dalam waktu dekat Sdr. Fathur Rasyid dapat dipanggil untuk diuji dalam Sidang Munaqasah di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

Demikianlah, harapan saya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pembimbing

H. Marzuki, MA
19710509199731004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kami, Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umat Islam seluruhnya. Sadar sepenuhnya akan kemampuan dan keterbatasan penulis, penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda (Anharul Ikhsan) dan Ibunda tercinta (Sri Hidayati) terimakasih atas do'a dan segala jerih payah Ayahanda dan ibunda dalam memberikan materi, semangat dan dorongan, serta adinda-adindaku Lutfil Hakim, Indana Zulfa, Zahratul Hayati, Ukhti Humairah, terimakasih atas semua dorongan, pengorbanan, pengertian, serta do'a restu sehingga tercapainya cita-cita penulis.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir MA, selaku Rektor UIN SUSKA RIAU, beserta jajarannya.
3. Yang terhormat Bapak Dekan Fakultas Syariah, dan Ilmu Hukum Prof. DR. H. Akbarizan, MA beserta stafnya, Bapak/ibu Dosen yang telah memberikan bermacam-macam disiplin ilmu kepada penulis.

4. Yang terhormat Bapak Ketua Jurusan Muamalah Bapak Zulfahmi Bustami, M.A beserta jajarannya telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Yang terhormat Bapak H. Marzuki, M.A selaku pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis guna kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh perangkat Dinas Pasar dan para pedagang Kecamatan Bengkalis, yang telah memberikan dukungan dalam melakukan penelitian.
7. Terimakasih buat sahabat-sahabat angkatan 2007 jurusan Muamalah UIN SUSKA Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan masukan dan ide serta motifasi buat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk semua sanak saudara dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian khususnya untuk Ika Arini Putri yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas, semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda serta amal perbuatannya diterima Allah S.W.T.. Amiiiiin.....

Pekanbaru, 05 Juni 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II : LOKASI PENELITIAN	
A. Geografis Dan Sejarah Singkat Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.....	13
B. Sistim Pengelolaan Pasar.....	13
C. Sosial Ekonomi.....	15
D. Pendidikan.....	17

E. Kehidupan Beragama.....	18
----------------------------	----

BAB III : JUAL BELI DALAM FIQIH MUAMALAH

A. Pengertian Jual-Beli.....	20
B. Hukum Jual-Beli dan Dasar Hukumnya.....	23
C. Rukun dan Syarat Sah Jual-Beli.....	26
D. Perbedaan antara Jual Beli dan Riba.....	31
E. Macam-Macam Jual-Beli.....	32
F. Hukum Jual Beli yang Tidak Sah.....	40

BAB IV : TRANSAKSI JUAL-BELI PEDAGANG PASAR SUKARAMAI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS DITINJAU *FIQH* MUAMALAH

A. Transaksi Jual-Beli Para Pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.....	42
B. Pandangan <i>Fiqh Muamalah</i> Terhadap Transaksi Jual-Beli Pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.....	53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Klafikasi Pekerjaan Pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.....	16
Tabel 2	: Klasifikasi Pendidikan Pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis	17
Tabel A1	: Jawaban Responden Dalam Menyebutkan “Saya Jual” Ketika Menyerahkan Barang Kepada Pembeli.....	44
Tabel A2	: Jawaban Responden Menjual Barang Yang Sudah Ditawar Kepada Orang Lain.....	45
Tabel A3	: Jawaban Responden Menjual Barang Orang Lain Tanpa Seizing Pemilik Barang.....	45
Tabel A4	: Jawaban Responden Bisa Menerima Kembali Barang Yang Telah Dijual Kepada Pembeli.....	46
Tabel A5	: Jawaban Responden Jujur Untuk Mengatakan Kecacatan Barang Yang Dijual.....	47
Tabel A6	: Jawaban Renponden Selalu Menyebutkan Harga Yang Sebenarnya.....	48
Tabel A7	: Jawaban Responden Tentang Prinsip Harga Yang Dijual = Harga Beli+Biaya+Keuntungan	48
Tabel A8	: Jawaban Responden Dalam Menjual Barang Kepada Pembelidengan Bayaran Tempo, Kemudian Membeli Kembali Barang Yang Dijual Dengan Harga Yang Lebih Murah.....	49
Tabel B1	: Jawaban Responden Dalam Menyebutkan “Saya Jual” Ketika Menyerahkan Barang Kepada Pembeli	50
Tabel B2	: Jawaban Rensponden Dalam Membeli Barang Yang Sudah Ditawar Orang Lain.....	51

Tabel B3	: Jawaban Responden Terhadap Para Pedagang Jujur Mengatakan Kecacatan Barang Yang Dijual.....	51
Tabel B4	: Jawaban Responden Para Pedagang Selalu Menyebab Harga Yang Sebenarnya.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang penuh kemudahan dan menyeluruh meliputi segenap aspek kehidupan, selalu memperhatikan berbagai maslahat dan keadaan, mengangkat dan menghilangkan segala beban umat. Hukum Islam merupakan sekumpulan aturan keagamaan yang mengatur perilaku kehidupan kaum muslimin dalam segala aspek. Hukum yang dibawahnya mencangkup segala persoalan yang berlaku untuk semua individu muslim yang *mukallaf* dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting, karena manusia sebagai mahluk sosial yang tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Hubungan sesama manusia ini lebih dikenal dengan muamalah. Muamalah berarti berbicara hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan, agar kehidupan itu aman dan tenteram. Islam membuat berbagai macam peraturan, dengan peraturan itu akan terciptanya kedamaian dan kebahagiaan hidup dalam bermasyarakat. Salah satu bentuk muamalah yang tata cara pelaksanaannya diatur Islam adalah masalah jual-beli.¹

¹ Jual-beli secara singkat merupakan tukar menukar suatu harta dengan harta yang lainnya, melalui jalan suka sama suka. Atau tukar menukar harta dengan jalan saling rela (suka sama suka), yaitu memindahkan milik kepada seseorang dengan jalan ganti rugi yang dapat dibenarkan oleh syara'. Lihat Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim. *Shahih Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, tth), Jilid 4, hal. 418.

Dalam agama Islam, ketentuan-ketentuan untuk melakukan transaksi (jual-beli) telah diatur secara baik. Sebagaimana dalam firman Allah S.W.T.:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “dan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba.”(QS.Al-Baqarah:275)²

Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah S.A.W.:

لأن يأخذ أحدكم حبله فيأتي بحزمة حطب على ظهره فيبيعها فيكن بها وجهه خير له من أن يسأل الناس أعطوه
()

Artinya: "Seseorang yang mengambil seutas tali untuk mengikat setumpukan kayu api, dibawa kemudian dijualnya untuk menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang, itu lebih baik baginya, baik orang yang dimintanya itu memberi atau tidak". (H.R. Bukhari)³

Berbagai buku *fiqh* Islam, secara garis besar memberikan tuntunan berdagang, meliputi:

- a. Rukun dan pelaksanaan jual-beli, dalam menetapkan rukun jual-beli, di antara para ulama terjadi perbedaan. Menurut ulama hanafiyah, rukun jual-beli adalah *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan pertukaran barang secara *ridha*, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Adapun rukun jual-beli menurut jumhur ulama

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 36.

³ Ahmad Bin Ali Ibnu Hajar, *Fathal Barry*, (Barut, Libanon, 2000M/1420H), Juz 5, hal.

ada empat, yaitu: *Bai'* (penjual), *mushtari* (pembeli), *sighat* (ijab dan qabul), dan *ma'qud 'alaih* (benda atau barang).

b. Syarat-syarat dalam jual beli ada dua macam. Pertama, syarat-syarat yang sah dan mengikat, kedua, syarat-syarat yang membatalkan aqad.

1. Syarat-syarat yang sah

- Syarat yang merupakan konsekuensi jual beli
- Syarat yang merupakan dari maslahat akad
- Syarat yang di dalamnya terdapat manfaat tertentu bagi penjual atau pembeli.

2. Syarat-syarat yang tidak sah

- Syarat yang membatalkan akad dari pokoknya.
- Syarat yang bersamanya jual beli sah, tetapi syarat itu sendiri batal
- Syarat yang bersamanya jual beli batal⁴

Setiap kaum muslimin wajib mengetahui tentang *fiqh* jual-beli, agar terhindar dari penyimpangan dalam transaksi jual-beli akibat ketidak pahamannya tentang hukum *fiqh* jual-beli. Umar bin Khathab pada suatu hari melakukan pemeriksaan pasar, ia memukul sebagian pedagang dengan tongkatnya, seraya berkata, “tidak boleh seorang pun yang berdagang di pasar ini, kecuali mereka yang memahami hukum jual-beli.” Seandainya ia tidak mengetahui hukum tentang jual-beli, maka dia akan memakan riba sadar atau tidak sadar.⁵

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), juz 5 h.74.

⁵ *Ibid*

Berdasarkan dalil di atas, maka orang-orang yang terjun ke dunia perdagangan berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan sah atau tidak jual-beli. Agar muamalah jual-beli berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan.⁶

Prinsip-prinsip jual-beli dalam ajaran Islam yaitu

1. Hukum asal setiap transaksi adalah halal

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya: “Dialah yang menciptakan untuk kamu segala yang ada di bumi seluruhnya.” (Qs, Al-Baqarah 29)⁷

2. Sebab-sebab diharamkannya suatu perniagaan

Barang yang menjadi obyek perniagaan adalah barang yang diharamkan.

- a. Adanya unsur riba.
 - b. Adanya ketidakjelasan (*gharar*).
 - c. Adanya persyaratan yang memancing timbulnya dua hal di atas (*riba* dan *gharar*).
3. Keuntungan dalam syariat islam
 - a. Keuntungan hanya ada satu, yaitu keuntungan materi atau yang berujung pada materi.

⁶ Sayyid Sabiq. Loc.Cit. Hal.

⁷ Depag RI. Op.Cit. Hal. 13

- b. Setiap dana yang kita kelola sendiri atau digunakan oleh saudara kita, maka harus mendatangkan keuntungan materi. Terkesan bahwa dunia usaha pasti menguntungkan, ia lupa bahwa dunia usaha juga mengenal kerugian.

Islam telah mengenalkan kepada umatnya bahwa keuntungan usaha dapat terwujud dalam dua hal:

- Keuntungan materi.
- Keuntungan non materi, yang berupa keberkahan, pahala dan keridhaan Allah.

4. Asas suka sama suka

Islam adalah syarai'at yang benar-benar menghormati hak kepemilikan umatnya. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memakan atau menggunakan harta saudaranya kecuali bila sudaranya benar-benar merelakannya, baik melalui perniagaan atau lainnya.⁸

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan*

⁸ <http://www.pengusahamuslim.com/> 11 Juni 2011

jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.” (Qs. An Nisa’: 29)⁹

Pengamatan penulis mayoritas kaum muslimin tidak mempelajari atau mengetahui cara-cara muamalah jual-beli, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya usaha dan keuntungan namun semakin banyak juga jual-beli itu disertai dengan tipuan.

Padahal Rasulullah S.A.W. melarang tindakan yang seperti ini, seperti hadits Nabi S.A.W:

عليه () فليس

Artinya: “*barang siapa yang menipu maka ia bukan tergolong ummatku*”.

(HR. Muslim)¹⁰

Berdasarkan *hadits* di atas dapat disimpulkan bahwa jual-beli tidak boleh dilakukan atas kemauan dan cara sendiri yang menyebabkan kerugian orang lain, akan tetapi harus sesuai dengan syari’at Islam yaitu yang bersumberkan kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah S.A.W.

Berdasarkan observasi penulis pada Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis adanya transaksi jual-beli yang membuat pembeli dikecewakan, kurang memuaskan pembeli dan lain-lain. Seperti, jual beli celana, dalam transaksinya menyebutkan bahwa barang tersebut bagus, ternyata belum lama dipakai celana tersebut mudah luntur, adapun contoh lainnya yaitu jual beli dengan

⁹ Depag RI. Op.Cit. Hal. 122

¹⁰ Nashiruddin, Ringkasan Shahih Muslim, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005), h. 488

menggunakan merek terkenal yang harganya lebih murah, seperti sepatu/sandal merek terkenal, yang bisa membuat pelanggan menjadi tertarik untuk membelinya, akan tetapi belum lama dipakai barang tersebut mudah robek dan harus dijahit kembali jika ingin memakainya, dan masih banyak lagi.¹¹

Dari pengamatan penulis para pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis mayoritas Islam. Akan tetapi, pada transaksinya tidak melaksanakan *fiqh* jual-beli, seperti: ada yang membeli barang yang sudah ditawarkan, pedagang tidak jujur dalam menyebutkan kualitas dan harga barang yang sebenarnya, adanya unsur riba dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melanjutkan penelitian dengan judul: **“TRANSAKSI JUAL-BELI PEDAGANG PASAR SUKARAMAI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS MENURUT *FIQH* MUAMALAH .”**

B. Identifikasi Masalah

1. Tidak adanya *ijab qabul* yang terjadi di Pasar Sukarami Kecamatan Bengkalis.
2. Kualitas barang yang dijual tidak sesuai dengan yang diucapkan pedagang.

¹¹ Barang dagangan yang diperjual-belikan di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis adalah pakaian jadi, perhiasan, sapatu/sandal, asesoris, makanan, minuman dan lain sebagainya. Dan keseluruhan pedagang yang berada di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis berjumlah 110 orang. Dari sekian banyak pedagang harian tersebut mayoritas Islam. Lihat [http://kota.melayuku.blogspot.com//bengkalis negeri junjungan](http://kota.melayuku.blogspot.com//bengkalis%20negeri%20junjungan), 10 januari 2011

3. Menarik kembali kredit macet atau menjual barang dengan pembayaran kredit kemudian membeli kembali barang yang sudah dijual dengan harga yang lebih murah.
4. Tidak mahu menerima kembali barang yang sudah dijual kepada pembeli

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan terhadap hasil penelitian, sekaligus untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis memfokuskan kajian penelitian tentang segala transaksi jual beli yang dilakukan para pedagang dan kemudian kemudian pandangan *fiqih muamalah* terhadap transaksi tersebut.

D. Rumusan Masalah

Di dalam batasan masalah di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Transaksi Jual-Beli Para Pedagang Di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.
2. Bagaimana Pandangan *Fiqh Muamalah* Terhadap Transaksi Jual-Beli Di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai transaksi jual-beli yang dilaksanakan para pedagang dan pembeli di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.

- b. Untuk mengetahui pandangan *fiqh muamalah* terhadap transaksi jual-beli Pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas penelitian dalam menyelesaikan program sarjana S1 pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Mu'amalah Universitas Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.
- b. Hasil penelitian ini sebagai media informasi dikalangan pedagang pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang para pedagang yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.
- c. penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis maupun pembaca sekalian.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini bertempat di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis. Karena Pasar Sukaramai tempatnya strategis untuk diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Penjual dan Pembeli di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah Transaksi Jual-Beli Pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis Menurut *Fiqh Muamalah*.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang dan pembeli yang melakukan transaksi jual-beli pakaian jadi dan asesoris di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis. Adapun jumlah populasi pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis adalah 88 orang/pedagang, maka sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang (22,72%) dari populasi pedagang dengan sistim acak (*purposive sampling*). Dikarenakan populasi pembeli tidak diketahui jumlahnya, maka peneliti menggunakan dengan sistim acak (*exidental sampling*) yaitu siapa-siapa saja yang ditemui saat di Pasar Sukaramai dan memilih 20 orang dari seluruh pembeli yang ada di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.

4. Sumber Data

Untuk mengambil data dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data skunder.

- a. Data primer adalah data yang penulis peroleh dari responden di lapangan.
- b. Data skunder adalah data yang penulis peroleh dari pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, serta buku-buku atau kitab-kitab yang dapat membantu penelitian ini guna melengkapi data.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

- a. *Observasi* yaitu cara mengumpulkan data yang penulis lakukan dengan mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan.
- b. *Interview* yaitu cara bertanya langsung kepada para responden yang berhubungan dengan penulisan skripsi.
- c. *Angket* yaitu suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban.
- d. *Riset Pustaka* untuk dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini.

6. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisa menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

- a. Metode Kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.
- b. Metode Kuantitatif, yaitu data-data yang terkumpul melalui angket akan disusun dan dibandingkan sehingga diperoleh pemahaman yang luas.

7. Metode Penulisan

- a. Metode Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari bersifat umum kepada bersifat khusus.
- b. Metode Deduktif, yaitu menarik kesimpulan yang bersifat khusus kepada umum

- c. Metode Deskriptif, yaitu metode penulisan yang melukiskan secara sistematis menurut keadaan fakta yang ada atau karakteristik populasi tertentu kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara cermat.

G. Sistematika

Penulisan ini terdiri dari lima bab, tiap-tiap bab dirinci kepada beberapa sub bab, masing-masing bab dan sub bab merupakan kesatuan dan saling berhubungan antara bab satu dengan lainnya. Adapun sistematika penulis sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan lokasi yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian: geografis, sistem pengelolaan pasar, sosial ekonomi, pendidikan dan kehidupan beragama.

Bab III: Tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian jual beli, hukum dan dasar jual beli, rukun dan syarat jual beli, perbedaan jual beli dan riba, macam-macam jual beli dan hukum jual beli yang tidak sah.

Bab IV: Transaksi Jual-Beli Pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Menurut *Fiqh Muamalah*.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis dan Sejarah Singkat Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis

Pasar Sukaramai terletak di dalam wilayah kota Bengkalis kecamatan Bengkalis, yang beralamat di jalan jendral sudirman no. 93. Posisi pasar sukarami cukup strategis bila dilihat dari perekonomian tempat untuk mengadakan aktifitas transaksi dalam jual beli, dan kondisinya di pusat kota.

Pada awalnya, pasar sukaramai hanyalah berupa pasar lingkungan kecamatan dengan sarana dan prasarana seadanya, berupa kaki lima, untuk menampung kebutuhan masyarakat Kecamatan Bengkalis dan sekitarnya.

Secara geografis, Pasar Sukaramai kecamatan bengkalis terletak pada posisi:

- Sebelah barat berbatasan dengan jalan teuku umar.
- Sebelah timur berbatasan dengan toko mekar sari.
- Sebelah selatan berbatasan dengan jalan pasar sukaramai.
- Sebelah utara berbatasan dengan jalan jendral sudirman.

Pasar sukaramai kecamatan bengkalis dibangun pada tahun 1985, di resmikan dan digunakan mulai tahun 1987, yang diresmikan oleh bupati yang menjabat pada saat itu yaitu bapak H. Muhammad.¹

B. Sistem Pengelolaan Pasar

¹⁴ Dinas Pasar Kecamatan Bengkalis, Tahun 2011

Pasar Sukaramai dikelola oleh dinas pasar Kecamatan Bengkalis, adapun alamat Dinas Pasar ini tidak jauh dari Pasar Sukaramai, yaitu di jalan Jendral Sudirman gg. Kartini no. 2. Dikarenakan letaknya yang tidak begitu jauh dari pasar sukaramai, maka sangatlah mudah untuk memantau keadaan sekeliling Pasar Sukaramai. Dinas Pasar menyediakan tempat untuk bertransaksi jual beli bagi para pedagang di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.

Sebagai pengelola pasar, Dinas Pasar Kecamatan Bengkalis mempunyai fungsi untuk mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan retribusi pasar dalam wilayah wewenangannya, juga menyampaikan priodik tentang keuangan serta tanggung jawab terhadap keamanan , ketertiban dan keindahan pasar.

Struktur Organisasi Dinas Pasar Kecamatan Bengkalis

Kepala Dinas

H. Indra Gunawan, SIP. M.Si

Sekretaris

Akmal, SE

Kasubbag Keuangan

Dra. Jusnidar

Ka. Bidang Pasar dan Kebersihan

Drs. Abdul Kadir, M.Si

Kebersihan Pasar

Ir. Falendi Zahari

Keamanan dan Ketertiban Pasar

Al Dunir²

C. Sosial Ekonomi

Di dalam masyarakat, terutama masyarakat pedagang yang berjualan di Pasar Sukaramai kecamatan Bengkalis adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku melayu, minang, jawa dan lain-lainnya namun suku minang masih cukup dominan dan berbahasa sehari-hari pun yang mereka gunakan adalah bahasa melayu walaupun dalam kenyataannya, para pedagang umumnya adalah banyak dari suku lainnya.

Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Untuk itulah pengetahuan tentang kondisi ekonomin sangat penting guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengetahui perkembangan yang dilaksanakan.

Dalam tingkat perekonomian, pembangunan yang dilakukan adalah merupakan satu usaha penumbuhan dan memajukan serta meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu pembangunan bertujuan untuk pemeratakan kesejahteraan hidup masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari, kesemuanya itu dilihat dari besar kecilnya toko yang ditempati dalam usaha yang dikelolanya, atau

¹⁵ Dinas Pasar Kecamatan Bengkalis. *Op.Cit*

dilihat dari pedagang yang melaksanakan aktifitas perdagangan, baik itu yang membantu memenuhi keluarganya, maupun pedagang tetap. Oleh karena itu setiap orang dituntut berkerja sekuat tenaga sesuai dengan keahlian masing-masing.

Bila ditelusuri lebih mendalam, terlihat bahwa kondisi perekonomian masyarakat pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis sudah memadai, dalam pengertian masih dalam kategori menengah. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel di bawah ini:

TABEL I
KLASIFIKASI PEKERJAAN PEDAGANG PASAR SUKARAMAI
KECAMATAN BENGKALIS

No	Pekerjaan	Kios	Presentase	K5	presentase
1	Pakaian Jadi/Muslim/Kain	80	78,43%	-	
2	Pakaian Bekas	-		-	
3	Sepatu/Sandal	14	13,72%	-	
4	Asesoris	-		8	100%
4	Makanan/Minuman	6	5.88%	-	
5	Pecah Belah	2	1.97%	-	
6	Bahan Bangunan	-		-	
7	Penjahit	-		-	
Jumlah		102	100%	8	100%

Jumlah Keseluruhan	110
---------------------------	------------

(Sumber Data : Dinas Pasar Kecamatan Bengkalis, Tahun 2011)

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan responden pedagang yang ada di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis adalah sebanyak 110 orang. Mayoritas pedagang di pasar sukaramai kecamatan bengkalis adalah Pakaian Jadi/Muslim/Kain, sebanyak 80 pedagang dan besar presentase adalah 78,43%.

D. Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan telah dibentuk suatu sistem pengajaran nasional yang merupakan realisasi UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa: “tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.” Pendidikan melalui dua jalur, yaitu pendidikan sekolah atau pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah atau non formal, baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ketua Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis, bahwa masyarakat pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis umumnya mempunyai pendidikan SLTA ke bawah. Untuk Lebih jelas dapat dilihat tabel di bawah ini:

TABEL II

**KLASIFIKASI PENDIDIKAN PEDAGANG PASAR SUKARAMAI
KECAMATAN BENGKALIS**

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Akademik/Perguruan Tinggi	17	15,45%
2	SLTA/Sederajat	62	56,36%
3	Sltp/Sederajat	23	20,91%
4	SD	8	7,28%
5	Tidak Berpendidikan	0	0%
Jumlah		110	100%

(Sumber Data : Ketua Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis)

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa para responden banyak yang menuntut ilmu di Akademik/ Perguruan Tinggi dengan jumlah 17 orang atau 15,45% , responden yang berpendidikan SLTA/Sederajat dengan jumlah 62 oranga atau 56,36%, responden yang berpendidikan SLTP/Sederajat dengan jumlah 23 orang atau 20,91%, responden yang berpendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah 8 orang atau 7,28%, dan tidak ditemukan bagi responden yang tidak berpendidikan.

E. Kehidupan Beragama

Islam tidak melarang ummatnya untuk melakukan usaha perdagangan, asalkan perdagangan itu tidak menyalahi ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan oleh Islam.

Seluruh pedagang di Pasar Sukaramai adalah beragama Islam. Maka dengan kondisi yang demikian dapat dikatakan kehidupan beragama bagi pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis dipandang sangat penting, hal tersebut dalam

kondisi melaksanakan aktifitas perdagangannya untuk memenuhi kebutuhan diri maupun keluarga. Dan sekalipun aktifitas perdagangan secara lahiriahnya adalah aktifitas duniawi, namun Islam mengajarkan kepada manusia bahwa setiap usaha atau kerja yang dilakukan di dunia ini adalah sarana untuk pembekalan menuju ke akhirat. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang bersifat kerohanian jangan sampai tertinggal. Karena aktifitas-aktifitas yang bersifat jasmani maupun rohani harus mendapat keseimbangan antara satu dengan yang lainnya

BAB III

JUAL-BELI DALAM FIQIH MUAMALAH

A. PENGERTIAN

Jual-beli berdiri dari dua suku kata “jual dan beli”. Kata jual beli menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual. Sedangkan kata beli menunjukkan bahwa adanya perbuatan membeli. Dengan demikian perkataan jual-beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu kegiatan, yaitu pihak penjual dan pihak pembeli, dalam hal ini terjadilah transaksi jual beli yang mendatangkan akibat hukum.

Secara rinci pengertian dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu dari segi bahasa dan istilah.

1. Menurut bahasa

Jual beli (البيع) secara bahasa merupakan masdar dari kata diucapkan - bermakna memiliki dan membeli. Kata aslinya keluar dari kata karena masing-masing dari dua orang yang melakukan akad meneruskannya untuk mengambil dan memberikan sesuatu. Orang yang melakukan penjualan dan pembelian disebut ¹⁵.

Jual beli diartikan juga “pertukaran sesuatu dengan sesuatu”. Kata lain dari *al-bai'* adalah *asy-syira'*, *al-mubadah* dan *at-tijarah*.

¹⁵ Abu Khalid, Kamus Arab Al-Huda, (Surabaya: Pajar Mulya, tth), h.40

Dalam kamus bahasa Indonesia, jual-beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayarkan harga barang yang dijual.¹⁶

2. Menurut istilah

- a. Jual-beli adalah tukar menukar harta secara suka sama suka, atau memindahkan milik dengan mendapatkan tukar menurut cara yang diizinkan oleh agama.¹⁷
- b. Jual-beli adalah mempertukarkan milik antara dua belah pihak dengan suka rela. Dan sebagai tanda “suka rela” adalah dengan adanya ucapan “*ijab-qabul*”.¹⁸

Di sini penulis akan memaparkan definisi jual beli menurut para ahli,

Menurut ulama Hanafiyah : “Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)”.¹⁹

Menurut Imam Nawawi dalam Al-Majmu’ : “Pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan”.²⁰

Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab al-Mughni : “ Pertukaran harta dengan harta untuk saling menjadikan milik”.²¹

¹⁶ BEPDIKBUD, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. Ke-9, H.419

¹⁷ Anshori Umar, *Alih Bahasa, Fiqh Wanita*, (Semarang, CV. Asy- Syifa’, 1981), jilid III, h. 490

¹⁸ M. Thalib, *Fiqh Nabawi*, (Surabaya: Al-Ikhla, Tth), Hal 176

¹⁹ Alauddin al-Kasani, *Bada’i ash-Shana’I fi Tartib asy-Syara’i*, juz 5, hal. 133

²⁰ Muhammad asy-Syarbini, *Mugni al-Muhtaj*, juz 2, hal. 2

Dari ungkapan di atas terlihat bahwa dalam perjanjian jual-beli terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran.²²

Di dalam kitab undang-undang hukum perdata, jual beli adalah suatu persetujuan dengan mana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu kebendaan, dan pihak yang lain untuk membayar harga yang telah dijanjikan²³.

Jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara ridha diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

...إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ ... ﴿٢٩﴾

Artinya : "...kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu...". (QS. An-Nisa' : 29) ²⁴

Dari definisi yang di kemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya jual-beli dapat terjadi dengan cara:

²¹ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, juz 3, hal. 559

²² Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), Cet. Ke-2, h. 128

²³ Gunawan Widjaja, Kartini Muljadi, *Seri Hukum Perikatan Jual Beli* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Cet 1, h. 7.

²⁴ Depag RI, *Op.Cit.* hal. 122

1. Pertukaran harta antara dua pihak atas dasar saling suka sama suka atau rela sama rela antara pihak pembeli dan pihak penjual,
2. Memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna. Kesempurnaannya telah dibuktikan dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur kehidupan, termasuk di dalamnya menjalin hubungan dengan pencipta dalam bentuk ibadah dan pengaturan antara sesama manusia yang disebut muamalah.

Jual-beli sebagai bagian dari muamalah secara hukum Islam telah ditentukan baik berdasarkan Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*".(QS. Al-Baqarah: 275)²⁵

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

²⁵ Depag RI, *Op. cit.* hal. 36.

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.” (Q.S. Al-Baqarah : 198)²⁶

Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa’ ayat 29:

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ^ج

Artinya : “...kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu...”. (QS. An-Nisa’ : 29)²⁷

Di dalam ayat di atas terdapat isyarat adanya bermacam-macam faedah, diantaranya:

Pertama: Mengisyaratkan bahwa sebagian besar jenis perniagaan mengandung makna memakan harta dengan bathil. Sebab pembatasan nilai sesuatu dan menjadikan harganya sesuai dengan ukurannya berdasarkan neraca yang lurus hamper-hampir merupakan satu yang mustahil. Oleh sebab itu, disini berlaku toleransi jika salah jika salah satu diantara dua benda pengganti lebih besar dari pada yang lainnya, atau yang menjadi penyebab tambahnya harga itu adalah kepandaian pedagang di dalam menghiasi barang-barang dagangannya, dan melariskan dengan perkataan yang indah tanpa pemalsuan dan penipuan. Sering orang membeli sesuatu sedangkan dia mengetahui dan mungkin membelinya di tempat lain dengan harga yang lebih murah. Hal ini lahir karena

²⁶ Depag. RI, Op.cit. Hal. 48

²⁷ Depag RI, Op.cit hal. 122

kepandaian pedagang di dalam berdagang. Ia termasuk kebathilan perniagaan yang dihasilkan karena saling meridhai, maka hukumnya halal.

Kedua : Dasar halalnya perniagaan adalah saling meridhai antara pembeli dan penjual. Penipuan, pendustaan dan pemalsuan adalah hal-hal yang diharamkan. Sebab Allah SWT. melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin memakan harta sesamanya dengan cara yang bathil dan cara-cara mencari keuntungan yang tidak sah dan melanggar syariat seperti riba, perjudian dan yang serupa dengan itu dari macam-macam tipu daya yang tampak seakan-akan sesuai dengan hukum syariat, tetapi Allah mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu hanya suatu tipu muslihat dari pelaku untuk menghindari ketentuan hukum yang telah digariskan oleh syari'at Allah SWT..

Imam Syafi'i berpendapat bahwa jual beli tidak sah menurut syari'at melainkan dengan kata-kata yang menandakan persetujuan, sedangkan menurut Imam Malik, Abu Hanifah dan Imam Ahmad cukup dengan dilakukannya serah terima barang yang bersangkutan. Karena perbuatan demikian itu sudah dapat menandakan persetujuan dan suka sama suka.²⁸

Sebagai salah satu unsur produksi atau sebagai salah satu sumber yang Allah SWT jadikan sarana rezki, ialah dengan cara menunjukkan mana jalan yang paling utama, yang membuat manusia mau mengeksploitir unsur ini dan mau memanfaatkannya sehingga mengalirkan kekayaan sebanyak-banyaknya, atau

²⁸ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, th) jilid 2, hal. 361-362.

menghasilkan barang-barang sebesar-besarnya. Maka dari itu Islam memulai dengan mempersiapkan jiwa manusia lewat pendidikan.²⁹

Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah S.A.W.:

لأن يحتطب احدكم حزمة على ظهره , خير من أن يسأل احد فيعطيه اوي
()

Artinya: "Seseorang yang mengambil seutas tali untuk mengikat setumpukan kayu api, dibawa kemudian dijualnya untuk menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang, itu lebih baik baginya, baik orang yang dimintanya itu memberi atau tidak". (H.R. Bukhari)³⁰

Sabda Rasulullah Saw:

أَصْلُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَبَيْنَ مَبْرُورٍ

Artinya: "Usaha terbaik adalah hasil usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli mabrur."

Umat Islam sepakat bahwa jual beli dan interaksi dengannya hukumnya boleh sejak zaman rasulullah hingga saat ini³¹.

C. Rukun dan Syarat Sah Jual-Beli

1. Rukun Jual Beli

²⁹ Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1981), hal. 79

³⁰ Ahmad Bin Ali Ibnu Hajar, *Op.Cit.* h. 24

³¹ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.* cet ke-I, h.259

Perjanjian jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai frekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli.³² Penjual dan pembeli dipersyaratkan hendaknya terdiri dari orang yang layak mengadakan akad. Maka tidaklah sah jual beli yang dilakukan anak kecil, orang gila maupun orang yang tidak genap akalnya. Lain dari itu hendaklah jual beli yang mereka lakukan atas dasar pilihan mereka sendiri.³³

Dalam sendirinya perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun dan syarat sah jual beli.

Rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (*ijab qabul*), orang-orang yang *beraqad* (penjual dan pembeli) dan *ma'kud alaih* (obyek akad).

A. Aqad

Aqad ialah ikatan kata antara penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan sah sebelum *ijab* dan *qabul* dilakukan, sebab *ijab qabul* menunjukkan kerelaan (keridhaan), pada dasarnya *ijab* dan *qabul* dilakukan dengan lisan, tapi kalau tidak mungkin, seperti bisu atau yang lainnya, maka boleh *ijab qabul* dengan surat menyurat yang mengandung arti *ijab qabul*. Adanya kerelaan tidak dapat dilihat, sebab kerelaan berhubungan dengan hati, oleh karena itu kerelaan dapat diketahui melalui tanda-tanda lahirnya, tanda yang jelas kerelaan adalah *ijab* dan *qabul*.

³² Suhwardi K. Lubis, *Op.Cit.* H. 129

³³ Anshori Umar, *Op.Cit.* H. 491

Jual beli yang menjadi kebiasaan, seperti jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan *ijab* dan *qabul*, ini adalah pendapat jumhur. Menurut fatwa Ulama Syafi'iah bahwa jual beli barang-barang yang kecil pun harus *ijab* dan *qabul*, tetapi menurut Imam Al-Nawawi dan Ulama Mutak'akhirin Syafi'iah berpendirian bahwa boleh jual beli barang-barang yang kecil dengan tidak *ijab* dan *qabul* seperti membeli sebungkus rokok.

Syarat-syarat sah *ijab* dan *qabul* ialah

- a. Jangan ada yang memisahkan, janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan *ijab* dan sebaliknya
- b. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara *ijab* dan *qabul*.

B. Orang Yang Berakad

Rukun jual beli yang kedua ialah dua orang atau beberapa orang yang melakukan akad, adapun syarat-syarat bagi orang yang melakukan akad ialah: *Baligh* berakal agar tidak mudah ditipu orang, maka batal akad anak kecil, orang gila dan orang bodoh, sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta, oleh karena itu anak kecil, orang gila, dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya.

C. Barang Yang Diperjual belikan

Rukun jual beli yang ketiga ialah benda-benda atau barang-barang yang diperjual belikan. Syarat-syarat benda yang menjadi objek akad ialah:

- a. Suci atau mungkin untuk disucikan

- b. Memberi manfaat menurut *syara'*, maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaat menurut *syara'*
- c. Jangan ditaklikkan, yaitu dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain,
- d. Tidak dibatasi waktunya, seperti perkataan ku jual motor ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sah, sebab jual beli adalah salah satu sebab kepemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun kecuali ketentuan *syara'*,
- e. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat,
- f. Milik sendiri, tidaklah sah menjual barang orang lain dengan tidak izin pemiliknya atau barang yang baru akan jadi miliknya
- g. Diketahui (dilihat), barang yang dijual belikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.³⁴

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi pula menjadi empat bagian:

- 1. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabahah*)
- 2. Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-tauliyah*)
- 3. Jual beli rugi (*al-khasarah*)

³⁴ H.Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-1, h. 71-75

4. Jual beli *al-musawah*, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi orang yang akad saling meridai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.³⁵

2. Syarat-syarat dalam Jual beli

Syarat-syarat dalam jual beli ada dua macam. Pertama, syarat-syarat yang sah dan mengikat, kedua, syarat-syarat yang membatalkan aqad.

a. Syarat-syarat yang sah

Yaitu syarat-syarat yang selaran dengan konsekuensi akad, syarat-syarat ini terbagi ke dalam tiga macam:

1. Syarat yang merupakan konsekuensi jual beli, seperti untuk melakukan pertukaran dan membayar harga
2. Syarat yang merupakan dari maslahat akad, seperti syarat untuk menanggihkan pembayaran atau mangguhkan sebagian darinya, atau syarat untuk memenuhi ciri-ciri tertentu pada barang yang dijual, misalnya unta yang dijual harus sudah memasuki tahun ketiga dari umurnya atau harus bunting, atau burung elang yang dijual harus pandai berburu. Apabila syarat ini terpenuhi maka jual beli bersifat mengikat. Dan, apabila syarat ini tidak terpenuhi maka pembeli boleh membatalkan akad karena diabaikannya syarat. Pembeli juga boleh mengurangi harga barang sesuai dengan kadar hilangnya cirri-ciri yang disyaratkan.

³⁵ Prof.Dr. H. Rahmad Syafe'I, M.A. *Fiqh Muamalah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2001), h. 101

3. Syarat yang di dalamnya terdapat manfaat tertentu bagi penjual atau pembeli. Contohnya, seorang menjual sebuah rumah dan mensyaratkan agar dia boleh mengambil manfaatnya selama waktu tertentu.

b. Syarat-syarat yang tidak sah

Syarat-syarat ini terbagi ke dalam tiga macam

1. Syarat yang membatalkan akad dari pokoknya. Misalnya syarat untuk mengadakan akad lain, seperti perkataan menjual kepada pembeli, “aku akan menjual barang ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual sesuatu kepadaku,” atau, “meminjamkan sesuatu kepadaku”.
2. Syarat yang bersamanya jual beli sah, tetapi syarat itu sendiri batal, yaitu yang bertentangan dengan konsekuensi jual beli. Misalnya, syarat yang diajukan oleh penjual kepada pembeli agar tidak menjual atau menghibahkan barang yang dibelinya.
3. Syarat yang bersamanya jual beli batal, seperti perkataan penjual, “aku menjual barang ini kepadamu apabila fulan ridha,” atau, “apabila kamu mendatangkan sesuatu kepadaku.” Begitu pula setiap jual beli yang digantungkan pada syarat yang akan datang.³⁶

D. Perbedaan antara Jual Beli dan Riba

- Jual beli dihalalkan oleh Allah Swt, sedangkan riba diharamkan.
- Dalam aktifitas jual beli, antara untung dan rugi bergantung kepada kepandaian dan keuletan individu. Sedangkan dalam riba hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam semua aktivitasnya,

³⁶ Sayyid Sabiq, *Op.cit.* cet ke-II juz 5 h. 74

tidak membutuhkan kepandaian dan kesungguhan bahkan terjadi kemacetan, penurunan dan kemalasan.

- Dalam jual beli terdapat 2 kemungkinan untung atau rugi. Sedangkan dalam riba hanya ada untung dan menutup pintu rugi.
- Dalam jual beli terjadi tukar menukar yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Sedangkan riba hanya memberi manfaat untuk satu pihak saja bahkan saling menzalimi atau merugikan.

Rasulullah S.A.W bersabda: *Sesungguhnya riba itu ada di dalam jual beli yang tidak kontan (utang/kredit).*

E. Macam-Macam Jual Beli

1. Ditinjau dari pertukaran

a. Jual beli *salam* (pesanan)

Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan yakni jual beli dengan cara menyerahkan uang muka terlebih dahulu kemudian barang diantar belakangan.

b. Jual beli *muqayyadah* (barter)

Jual beli muqayyadah adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang seperti menukar baju dengan sepatu.

c. Jual beli *muthlaq*

Jual beli muthlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar.

d. Jual beli alat tukar dengan alat tukar

Jual beli alat tukar dengan alat tukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat tukar dengan alat tukar lainnya seperti dinar dengan dirham.³⁷

2. Ditinjau dari hukum

a. Jual beli Sah (halal)

Jual beli sah atau shahih adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syariat. Hukumnya, sesuatu yang diperjualbelikan menjadi milik yang melakukan akad.

b. Jual beli *fasid* (rusak)

Jual beli *fasid* adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat pada asalnya tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang *mumayyiz* tetapi bodoh sehingga menimbulkan pertentangan.

Menurut jumhur ulama *fasid* (rusak) dan batal (haram) memiliki arti yang sama. Adapun menurut ulama Hanafiyah membagi hukum dan sifat jual beli menjadi sah, batal dan *fasid* (rusak).³⁸ Perbedaan pendapat antara jumhur ulama dan ulama hanafiyah berpangkal pada jual beli atau akad yang tidak memenuhi ketentuan syara' berdasarkan hadits Rasulullah SAW.

³⁷ Rahmad Syafe'i, *Op.Cit*, h. 101

³⁸ Sayyid Sabiq. *Op.Cit*. cet, ke-II, jilid 5, h.75

Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa yang menetapkan syarat yang tidak ada dalam Kitabullah, syarat itu batal sekalipun seratus macam syarat*”. (Mutafaqut ‘alaih)³⁹

Berdasarkan hadits di atas, jumhur ulama berpendapat bahwa akad atau jual beli yang keluar dari ketentuan syara’ harus ditolak atau tidak dianggap, baik dalam hal muamalat maupun ibadah.

Adapun menurut ulama Hanafiyah, dalam masalah muamalah terkadang ada suatu kemaslahatan yang tidak ada ketentuannya dari syara’ sehingga tidak sesuai atau ada kekurangan dengan ketentuan syariat. Akad seperti ini adalah rusak tetapi tidak batal. Dengan kata lain, ada akad yang batal saja dan ada pula yang rusak saja.

c. Jual beli batal (haram)

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut :

Jual beli yang menjerumuskan ke dalam riba

a. Jual beli dengan cara ‘Inah dan Tawarruq

Rafi’ berkata, “Jual beli secara ‘inah berarti seseorang menjual barang kepada orang lain dengan pembayaran bertempo, lalu barang itu diserahkan kepada pembeli, kemudian penjual itu membeli kembali barangnya sebelum uangnya lunas dengan harga lebih rendah dari harga pertama.

³⁹ Ahmad Bin Ali Ibnu Hajar, *Op.Cit.* h.11

Sementara itu jika barang yang diperjual belikan mengandung cacat ketika berada di tangan pembeli, kemudian pembeli tersebut menjual lagi dengan harga yang lebih rendah, hal ini boleh karena berkurangnya harga sesuai dengan berkurangnya nilai barang tersebut. Transaksi ini tidak menyerupai riba.

Tawarruq artinya daun. Dalam hal ini adalah memperbanyak harta. Jadi, *tawarruq* diartikan sebagai kegiatan memperbanyak uang. Contohnya adalah apabila orang yang membeli barang kemudian menjualnya kembali dengan maksud memperbanyak harta bukan karena ingin mendapatkan manfaat dari produknya. Barang yang diperdagangkannya hanyalah sebagai perantara bukan menjadi tujuan.

- b. Jual beli dengan menggabungkan dua penjualan (akad) dalam dan satu transaksi.

Contohnya penjual berkata, “aku menjual barang ini kepadamu seharga 10 dinar dengan tunai atau 20 dinar secara kredit”.

Contoh lain, penjual berkata, “Aku menjual rumahku kepadamu dengan syarat aku memakai kendaraanmu selama 1 bulan”.

- c. Jual beli secara paksa

Jual beli dengan paksaan dapat terjadi dengan 2 bentuk :

1. Ketika akad, yaitu adanya paksaan untuk melakukan akad. Jual beli ini adalah rusak dan dianggap tidak sah.

2. Karena dililit utang atau beban yang berat sehingga menjual apa saja yang dimiliki dengan harga rendah
- d. Jual beli sesuatu yang tidak dimiliki dan menjual sesuatu yang sudah dibeli dan belum diterima

Syarat sahnya jual beli adalah adanya penerimaan, maksudnya pembeli harus benar-benar menerima barang yang akan dibeli. Sebelum dia menerima barang tersebut maka tidak boleh dijual lagi.

Jual beli yang dilarang dalam Islam

1. Terlarang sebab ahli akad

Ulama telah bersepakat bahwa jual beli dikategorikan sah apabila dilakukan oleh orang baligh, berakal, dan dapat memilih. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:

a. Jual beli orang gila

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli orang gila tidak sah. Begitu pula sejenisnya, seperti orang mabuk.

b. Jual beli anak kecil

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli anak kecil dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara yang ringan dan dipandang sah apabila ada izin walinya.

c. Jual beli orang buta

Jual beli orang buta dikategorikan sah menurut jumhur jika barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya). Adapun menurut Ulama

Syafi'ah, jual beli orang buta itu tidak sah sebab ia tidak dapat membedakan barang yang jelek dan yang baik.

- d. Jual beli terpaksa
- e. Jual beli orang yang terhalang

Maksud terhalang disini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut, ataupun sakit.

2. Terhalang sebab sighat

- a. Jual beli yang tidak bersesuaian antara *ijab* dan *qabul*
- b. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Disepakati kesahihan akad dengan isyarat atau tulisan khusus bagi yang uzur sebab sama dengan ucapan, selain itu isyarat juga menunjukkan apa yang ada dalam hati *akid*.

3. Terhalang sebab barang jualan

- a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada
- b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan
- c. Jual beli gharar

Jual beli yang mengandung kesamaran

Menurut Ibn Jazi Al-Maliki, gharar yang dilarang ada beberapa macam

1. Tidak dapat diserahkan
2. Tidak diketahui harga dan barang
3. Tidak diketahui sifat barang dan harga
4. Tidak diketahui ukuran barang
5. Menghargakan dua kali pada satu barang

- d. Jual beli sesuatu yang belum dipegang

4. Terlarang sebab syara'

- a. Jual beli riba

Riba nasiah dan *riba fadhl* adalah fasid menurut ulama Hanafiyah, tetapi batal menurut jumhur Ulama

- b. Jual beli dengan uang dari barang yang haram

- c. Jual beli dari hasil pengecatan barang

Yakni mengecat pedagang dalam perjalanan menuju tempat yang dituju sehingga orang yang mengecat mendapat keuntungan.

- d. Jual beli yang dapat menjauhkan dari ibadah

Maksudnya adalah ketika waktunya ibadah, pedagang malah menyibukkan diri dengan jual belinya sehingga mengakhirkan shalat berjamaah di masjid.

Dia kehilangan waktu shalat atau sengaja mengakhirkannya, maka jual beli yang dilakukannya haram (dilarang).

Sebagian besar orang menyangka bahwa shalat dapat menyibukkan mereka dari mencari rizki dan jual beli, padahal justru dengan shalat dan amal shalih-lah yang bisa mendatangkan barakah dan rahmat Allah Swt.⁴⁰

⁴⁰ Rahmad Syafe'I, *Op.cit.* h.100

3. Ditinjau dari subjek (pelaku)

a. Dengan lisan

b. Dengan perantara

Penyampaian akad jual beli melalui *wakalah* (utusan), perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ucapan. Penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis akad.

c. Dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul secara lisan.

Seperti seseorang yang mengambil barang yang sudah dituliskan label harganya oleh penjual, kemudian pembeli melakukan pembayaran kepada penjual.

Jual beli yang demikian dilakukan tanpa *sighat ijab qabul* antara penjual dan pembeli. Sebagian Syafi'iyah melarangnya karena ijab qabul adalah bagian dari rukun jual beli tapi sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam an-Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara demikian.

4. Ditinjau dari harga

- a. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabahah*)
- b. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-tauliyah*)
- c. Jual beli rugi (*al-khasarah*)
- d. Jual beli *al-musawah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya tetapi kedua orang yang akad saling meridhai.

5. Ditinjau dari pembayaran

- a. *Al-Murabahah* (Jual beli dengan pembayaran di muka)
- b. *Bai' as-Salam* (Jual beli dengan pembayaran tangguh)
- c. *Bai' al-Istishna* (Jual beli berdasarkan Pesanan)

F. Hukum Jual Beli Yang Tidak Sah

Jual beli yang sah adalah jual beli yang sesuai dengan perintah syariat serta terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Dengan kepemilikan atas barang yang dijual dan penukar pemanfaatan keduanya menjadi halal. Apabila jual beli bertentangan perintah syarat maka ia tidak sah dan batal. Jual beli yang tidak sah adalah jual beli yang disyariatkan oleh Islam. Jual beli ini terlaksana, tetapi tidak menetapkan hukum *syar'i* dan tidak menghasilkan kepemilikan meskipun pembeli telah menerima barang yang dijual karena sesuatu yang haram tidak bisa menjadi jalan untuk memperoleh kepemilikan.

Al-Qurthubi berkata: “setiap jual beli yang jelas haram harus dibatalkan. Dan pembeli harus mengembalikan barang yang dibelinya. Ketika barang tersebut telah rusak di tangannya maka dia harus mengembalikan nilainya apabila barang tersebut memiliki nilai.

Laba dalam Jual Beli yang Tidak Sah

Para ulama mazhab hanafi berpendapat bahwa apabila penjual menerima uang dari jual beli yang tidak sah dan mentransaksikannya hingga memperoleh keuntungan maka dia harus membatalkan jual beli ini, mengembalikan uang tersebut kepada pembeli, dan menyedekahkan keuntungannya karena telah diperoleh dengan cara yang dilarang dan diharamkan berdasarkan nash Al-Kitab.⁴¹

⁴¹ Sayyid Sabiq, *Op.cit.* jilid 5, h. 79

BAB IV
TRANSAKSI JUAL-BELI PEDAGANG PASAR SUKARAMAI
KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS
MENURUT *FIQH* MUAMALAH

1. Transaksi Jual-Beli Para Pedagang Di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.

A. Penjual/Pedagang

Sebagaimana mestinya sewaktu melakukan transaksi jual beli, pada umumnya si penjual meminta kerelaan dari si pembeli tentang ketentuan harga yang ditetapkan berdasarkan pasaran sewaktu pembayaran ditentukan. Namun ada pula sebagiannya yang tidak berdasarkan pasaran. Padahal setiap aktifitas mempunyai manfaat atau juga pengaruh yang berbeda terhadap objek yang dihadapinya atau dengan persoalan yang dihadapinya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor misalnya, faktor agama, faktor pendidikan dan faktor ekonomi dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan beberapa kasus yang terjadi yang berkenaan dengan transaksi jual beli pedagang Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis. Dalam hal ini berkenaan dengan transaksi jual beli yang mengandung unsur penipuan terhadap pembeli, diantaranya: Seperti, jual beli celana, dalam transaksinya menyebutkan bahwa barang tersebut bagus, ternyata belum lama dipakai celana tersebut mudah luntur, adapun contoh lainnya yaitu jual beli dengan menggunakan merek terkenal dan harganya lebih murah, seperti sepatu/sandal merek

terkenal, yang bisa membuat pelanggan menjadi tertarik untuk membelinya, akan tetapi setelah belum lama dipakai barang tersebut mudah robek, dan harus dijahit kembali jika ingin memakainya, dan masih banyak lagi.

Padahal dilihat dari agama, para pedagang tersebut mayoritas beragama Islam dan pendidikan mereka sudah tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas serta ada yang menuntut ilmu sampai ke perguruan tinggi. Seharusnya mereka mengetahui apa yang harus diterapkan dan ditinggalkan, sehingga menjadi tolak ukur bagi mereka dalam transaksi jual beli dan dapat menimbulkan kesadaran untuk tidak berbuat sesuatu yang melanggar ajaran agama Islam dalam perdagangan agar tidak terjadi kerugian atau kekecewaan bagi pihak konsumen atau pembeli.

Setiap orang yang terjun ke dunia perdagangan harus mengetahui tentang *fiqh* jual beli, karena dalam *fiqh* jual beli terdapat kewajiban yang harus dipenuhi bagi yang melakukan transaksi, agar dalam transaksinya sesuai yang diinginkan syari'at Islam dan diridhai Allah S.W.T. seperti yang telah disebutkan pada bab yang sebelumnya tentang rukun dan syarat sahnya jual beli, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

TABEL A I
JAWABAN RESPONDEN DALAM MENYEBUTKAN “SAYA JUAL”
KETIKA MENYERAHKAN BARANG KEPADA PEMBELI

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Selalu	2	10%
2	Kadang-kadang	3	15%
3	jarang	7	35%
4	Tidak pernah	8	40%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa para pedagang lebih banyak yang memilih tidak pernah menggunakan “saya jual” ketika menyerahkan barang yang dijual kepada pembeli, ini terbukti dengan jawaban responden yang menjawab tidak pernah lebih banyak yaitu 8 orang dengan frekuensi 40%, yang menjawab jarang sebanyak 7 orang dengan frekuensi 35%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang dengan frekuensi 15%, dan yang menjawab selalu lebih sedikit yaitu 2 orang dengan frekuensi 10%.

Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa dalam transaksi jual beli di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis kebanyakan tidak menggunakan perkataan “saya jual” saat menyerahkan barang yang dijual kepada pembeli. Padahal kata tersebut merupakan suatu lambang untuk saling ridha/kerelaan antara penjual dan pembeli.(dapat dilihat bab iii hal.27 tentang akad).

TABEL A II
JAWABAN RESPONDEN MENJUAL BARANG YANG SUDAH DITAWAR
KEPADA ORANG LAIN

No	Alternatif	Jumlah	Presentase
1	Sering	4	20%
2	Jarang	6	30%
3	Tidak pernah	10	50%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa para pedagang yang menjual barang yang sudah ditawarkan kepada orang lain lebih banyak yang menjawab kadang-kadang lebih banyak yaitu sebanyak 6 orang dengan frekuensi 30%, yang menjawab tidak pernah sama sekali sebanyak 10 orang dengan frekuensi 50%, dan yang menjawab sering sebanyak 4 orang dengan frekuensi 20%.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada para pedagang menjual barang yang sudah ditawarkan kepada orang lain karena masih ada yang menjawab selalu, kadang-kadang dan jarang melakukan hal tersebut. Padahal hal tersebut dilarang syari'at Islam.

TABEL A III
JAWABAN RESPONDEN MENJUAL BARANG MILIK ORANG LAIN TANPA
SEIZINNYA

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Pernah	12	60%
2	Tidak pernah	8	40%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan para pedagang menjawab tidak pernah minta izin untuk menjual barang yang dijualnya sebanyak 8 orang dengan frekuensi 40% dan yang pernah meminta izin sebanyak 12 orang dengan frekuensi 60%.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada pedagang yang tidak minta izin kepada pemiliknya untuk dijual, padahal perbuatan seperti itu termasuk perbuatan yang dilarang.

TABEL A IV
JAWABAN RESPONDEN TIDAK BISA MENERIMA KEMBALI BARANG
YANG TELAH DIJUAL KEPADA PEMBELI

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Selalu	8	40%
2	Kadang-kadang	5	25%
3	Jarang	4	20%
4	Tidak pernah	3	15%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan pedagang di Pasar Sukaramai bisa menerima kembali barang yang telah dijual kepada pembeli ini terbukti dari orang yang menjawab selalu lebih banyak yaitu sebanyak 8 orang dengan frekuensi 40%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5 orang dengan frekuensi 25%, yang menjawab jarang sebanyak 4 orang dengan frekuensi 20%, dan yang menjawab tidak pernah hanya 3 orang dengan frekuensi 15%.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat sebagian kelompok yang tidak mahu menerima kembali barang yang sudah dibeli.

TABEL A V
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP JUJUR MENGATAKAN
KECACATAN BARANG YANG DIJUAL

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Selalu	2	10%
2	Kadang-kadang	4	20%
3	Jarang	5	25%
4	Tidak pernah	9	45%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden kebanyakan tidak pernah jujur untuk mengatakan kecacatan barang yang di jual ini terbukti lebih banyak yang menjawab tidak pernah yaitu sebanyak 9 orang dengan frekuensi 45%, yang menjawab jarang sebanyak 5 orang dengan frekuensi 25%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 2 orang dengan frekuensi 10%.

Dapat disimpulkan bahwa para pedagang menyembunyikan kecacatan barang yang dijual kepada pembeli.

TABEL A VI
JAWABAN RESPONDEN SELALU MENYEBUTKAN HARGA YANG
SEBENARNYA

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	pernah	8	40%
2	Tidak pernah	12	60%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa para pedagang kebanyakan tidak pernah untuk menyebutkan harga yang sebenarnya kepada pembeli ini terbukti dari responden yang menjawab tidak pernah yaitu sebanyak 12 orang dengan frekuensi 60%, dan yang jawab pernah sebanyak 8 orang dengan frekuensi 40%

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pedagang tidak pernah menyebutkan harga yang sebenarnya dari barang yang dijual kepada pembeli.

TABEL A VII
JAWABAN RESPONDEN PRINSIP HARGA YANG BAPAK JUAL = HARGA
BELI + BIAYA + KEUNTUNGAN

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Selalu	14	70%
2	Kadang-kadang	6	30%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden kebanyakan para pedagang menggunakan prinsip tersebut ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab selalu lebih banyak yaitu 14 orang dengan frekuensi 70%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 orang dengan frekuensi 30%.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden rata-rata prinsip harga yang bapak jual = harga beli + biaya + keuntungan.

TABEL A VIII

JAWABAN RESPONDEN DALAM MENJUAL BARANG KEPADA PEMBELI DENGAN PEMBAYARAN TEMPO, KEMUDIAN MEMBELI KEMBALI BARANG TERSEBUT DENGAN HARGA YANG LEBIH MURAH

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Pernah	6	30%
2	Tidak pernah	14	70%
Jumlah		20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa masih ada responden menjawab menjual barang kepada pembeli dengan pembayaran tempo, kemudian membeli kembali barang tersebut dengan harga yang lebih murah, ini terbukti yang menjawab pernah melakukan yaitu sebanyak 6 orang dengan frekuensi 30%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 14 orang dengan frekuensi 70%.

Dapat disimpulkan bahwa para pedagang masih ada yang tidak menghiraukan tentang riba padahal mayoritas Islam dan tahu tentang fikih jual beli.

B. Pembeli

TABEL B I
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP MENYEBUTKAN “SAYA BELI”
KETIKA MENGAMBIL BARANG KEPADA PEDAGANG/PENJUAL

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Selalu	4	20%
2	Kadang-kadang	6	30%
3	Jarang	3	15%
4	Tidak pernah	7	35%
Jumlah		20	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa para responden kebanyakan tidak pernah menyebutkan “saya beli” saat mengambil barang yang dibeli kepada pedagang ini terbukti yang menjawab tidak pernah sebanyak 7 orang dengan frekuensi 35%, yang menjawab selalu sebanyak 4 orang dengan frekuensi 20%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 orang dengan frekuensi 30%, dan yang menjawab jarang sebanyak 3 orang dengan frekuensi 15%.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jelaslah dalam transaksi jual beli dipasar sukaramai lebih banyak yang tidak menggunakan rukun jual beli yaitu *ijab* dan *qabul*.

TABEL B II
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PERNAH MEMBELI BARANG
YANG SUDAH DITAWAR ORANG LAIN

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Kadang-kadang	5	25%
2	Jarang	4	20%
3	Tidak pernah	11	55%
Jumlah		20	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masih ada yang membeli barang yang sudah ditawarkan orang lain, ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab kadang-kadang sebanyak 5 orang dengan frekuensi 25%, yang menjawab jarang sebanyak 4 orang dengan frekuensi 20%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 11 orang dengan frekuensi 55%.

Dapat disimpulkan bahwa masih ada yang mengambil hak untuk orang lain, yaitu membeli yang seharusnya milik orang lain.

TABEL B III
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PARA PEDAGANG JUJUR
MENGATAKAN KECACATAN BARANG YANG DIJUAL
KEPADA PEMBELI

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Kadang-kadang	4	20%
2	Jarang	5	25%
3	Tidak pernah	11	55%
Jumlah		20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa para pedagang banyak yang tidak jujur dalam mengatakan kecacatan barang yang dijual, ini terbukti dari yang menjawab

tidak pernah sebanyak 11 orang dengan frekuensi 55%, yang menjawab jarang sebanyak 5 orang dengan frekuensi 25%, dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 orang dengan frekuensi 20%.

Dapat disimpulkan bahwa banyak yang tidak jujur dalam menyebutkan kecacatan barang yang dijual kepada pembeli, sehingga pembeli merasa dirugikan,

TABEL B IV
JAWABAN RESPONDEN TERHADAP PARA PEDAGANG SELALU
MENYEBUTKAN HARGA YANG SEBENARNYA

No	Alternatif	Jumlah	Prekuensi
1	Selalu	3	15%
2	Kadang-kadang	4	20%
3	Jarang	6	30%
4	Tidak pernah	7	35%
Jumlah		20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa banyak pedagang yang tidak menyebutkan harga yang sebenarnya, ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab selalu hanya 3 orang dengan frekuensi 15%, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 4 orang dengan frekuensi 20%, yang menjawab jarang sebanyak 6 orang dengan frekuensi 30%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 7 orang dengan frekuensi 35%.

Jelaslah bahwa masih banyak yang tidak tahu tentang fikih jual beli, dapat dilihat dari masih banyak kejanggalan yang ada dalam transaksi yang di Pasar

Sukaramai Kecamatan Bengkalis. Atapun sudah ada yang tahu tentang fikih jual beli akan tetapi tidak melaksanakan sesuai dengan apa yang diketahuinya.

2. Pandangan *Fiqh Muamalah* Terhadap Transaksi Jual-Beli Di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis.

Bahwasanya salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menurut *fiqh muamalah* terhadap unsur-unsur penipuan yang dilakukan para pedagang dalam jual beli di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis. Untuk itu menyelesaikan permasalahan dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

Dalam transaksi jual beli dipasar sukaramai kebanyakan jarang bahkan tidak pernah sama sekali menggunakan *ijab qabul*, padahal *ijab qabul* itu bisa menunjukkan kerelaan antara penjual dan pembeli.

Menurut Ulama Hanafiyah bahwa harus sesuai antar *ijab* dan *qabul*, *ijab* dan *qabul* harus bersatu yakni berhubungan antara *ijab* dan *qabul* walaupun tempatnya tidak bersatu.

Menurut Mazhab Maliki bahwa tempat akad harus bersatu, pengucapan *ijab* dan *qabul* tidak terpisah, di antara *ijab* dan *qabul* tidak boleh ada yang pemisah yang mengandung unsur penolakan dari salah satu *aqid* secara adat.

Menurut Madzhab Syafi'i menyebutkan bahwa *sighatnya* harus berhadapan, ditujukan pada seluruh badan yang akad, *qabul* diucapkan oleh orang yang dituju dalam *ijab*, harus menyebutkan harga dan barang, *ijab qabul* tidak terpisah.⁴²

Dengan adanya akad menjadi kuat. Kemaslahatannya kembali kepada yang menetapkan syarat itu. Maksudnya yaitu dalam penetapan syarat untuk penanggung jawab, yang menjadi penjual merasa tenang, demikian juga jika pembeli menetapkan suatu sifat tertentu berkenaan dengan barang yang akan ia beli, misalnya jenisnya bagus, buatan si fulan dan produksi si fulan, ketertarikan itu berbeda-beda, sesuai dengan bermacam-macam sifat yang ditetapkan, jika barang dagangan yang datang sesuai dengan sifat-sifat yang disyaratkan, terjadilah jual beli. Namun jika jika berbeda dengan sifat yang ditetapkan pembeli boleh melanjutkan atau membatalkan sesuai dengan kesepakatan.⁴³

Dalam transaksinya menjual barang yang sudah ditawarkan dengan pembeli yang lain.

Dalam transaksinya menjual barang yang bukan miliknya sendiri, pedagang tidak punya barang yang dicari pembeli akan tetapi ia mengatakan bahwa barang tersebut ada, setelah keduanya melakukan akad dan sesuai dengan harga yang diinginkan lalu pedagang mengambil barang dagangannya dari tempat lain lalu diserahkan kepada pembeli, ini merupakan suatu hal yang dilarang dalam Islam.

⁴² Rahmad Syafe'I, Op.Cit. h.83

⁴³ Shalih bin Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), Jilid I-II

Menurut Ibn Jazi Al-Maliki, *gharar* yang dilarang ada beberapa macam:

1. Tidak dapat diserahkan
2. Tidak diketahui harga dan barang
3. Tidak diketahui sifat barang dan harga
4. Tidak diketahui ukuran barang
5. Menghargakan dua kali pada satu barang
6. Menjual barang yang diharapkan selamat⁴⁴

Selanjutnya unsur-unsur penipuan yang dilakukan para pedagang yang terjadi selama ini di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis yaitu tidak mau jujur untuk menyebutkan kualitas dan harga barang yang sebenarnya kepada pembeli.

Padahal Rasulullah S.A.W. melarang tindakan yang seperti ini, seperti hadits Nabi S.A.W:

عليه () فليس

Artinya: “barang siapa yang menipu maka ia bukan tergolong ummatku”.

(HR. Muslim)⁴⁵

Dan yang terakhir jual beli bertempo yang dilakukan Para Pedagang Sukaramai Kecamatan Bengkalis termasuk jual beli yang mendekati riba, seharusnya biarlah barang yang dibeli itu dimilikinya terlebih dahulu, atau menjual barang itu

⁴⁴ Rahmad Syafe’I, *Op.Cit.* H.98

⁴⁵ Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005), h. 488

kepada selain penjual barang tersebut ketika dia membutuhkan uang dari hasil penjualan itu.

Dari pada itu kejujuran dan kebenaran merupakan nilai yang terpenting. Sehubungan dengan hal tersebut, penipuan, sikap mengeksploitasi (menguras) orang lain yang tidak bersalah dan orang jahil atau membuat pernyataan palsu merupakan perbuatan yang dilarang.⁴⁶

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Hakim bin Hisam, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

البيعان بالخيار ما لم يتفرقا - أَوْ قَالَ : حَتَّى يَتَفَرَّقَا - فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بَوْرَكَ لِهَمَّا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا بَأْمَحَقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا،

Artinya : *“penjual dan pembeli memiliki hak memilih (melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan berlaku jelas, maka transaksi jual-beli keduanya diberkahi. Jika keduanya saling menutupi dan kebohongan, barangkali saja keduanya dapat meraih keuntungan, namun menghapus keberkahan jual-beli keduanya.”*⁴⁷

Oleh sebab Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk berlaku adil dan baik dalam berdagang. Diantaranya, jujur, menjelaskan kondisi suatu barang, kualitas

⁴⁶Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1, hal. 58

⁴⁷ Ahmad Bin Ali Ibnu Hajar, *Op.cit*, Juz 5, hal. 31

barang, dan menjelaskan harga yang sebenarnya kepada pelanggan. Islam tidak membenci perdagangan, bahkan Islam menganggap ini sebagai salah satu *wasilah* kerja yang disyariatkan, sehingga Al-Qur'an memberikan sifat yang baik terhadapnya.

Islam adalah agama yang memberikan pedoman kepada umat manusia, yang menjamin akan mendatangkan kebahagiaan hidup perorangan maupun berkelompok. Dan juga merupakan agama yang diridhai Allah SWT, menjadi penutan umat sepanjang masa sampai datang hari akhir nantinya. Agama Islam memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, termasuk mengatur hidup dalam muamalat atau perekonomian dalam hidup bertetangga dan bernegara.

Allah SWT juga telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong menolong, tukar-menukar kepeluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dalam jual beli, sewa-menyewa, dan lain sebagainya, baik urusan kepentingan sendiri maupun untuk bersama. Dengan cara demikian masyarakat menjadi teratur, pertalian satu dengan yang lain pun menjadi teguh. Akan tetapi sifat tamak tetap ada pada diri manusia, suka mementingkan diri sendiri supaya hak masing-masing jangan sampai tersia-siakan. Oleh sebab itu, agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya, karena dengan teratunya muamalat, maka penghidupan manusia jadi terjamin pula dengan sebaik-baiknya sehingga pembantahan dan dendam-mendendam tidak akan terjadi.

Maka mencari rezki dengan jalan perdagangan ini dinamakan mencari sebagian karunia Allah SWT.

Hubungan interaksi antara sesama manusia, baik yang tunduk kepada syari'at atau yang keluar dari ketaatan kepadanya tidak terbatas. Setiap masa dan daerah terjadi berbagai bentuk dan model interaksi sesama mereka yang berbeda dengan bentuk interaksi pada masa dan daerah lainnya. Oleh karena bukan suatu hal bijak bila hubungan interaksi sesama mereka dikekang dan dibatasi dalam bentuk tertentu. Karena itulah dalam syari'at Islam tidak pernah ada dalil yang membatasi model interaksi sesama mereka. Ini adalah suatu hal yang amat jelas dan diketahui oleh setiap orang yang memahami syari'at islam, walau hanya sedikit.

Para ulama' juga telah menyepakati bahwa perniagaan adalah pekerjaan yang dibolehkan, dan kesepakatan ini telah menjadi suatu bagian dari syari'at Islam yang telah diketahui oleh setiap orang. Sebagai salah satu buktinya, setiap ulama' yang menuliskan kitab *fiqh*, atau kitab *hadits*, mereka senantiasa mengkhususkan satu bab untuk membahas berbagai permasalahan yang terkait dengan perniagaan.

Berangkat dari dalil-dalil ini, para ulama' menyatakan bahwa hukum asal setiap perniagaan adalah boleh, selama tidak menyelisihi syari'at.

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa transaksi jual beli Para Pedagang Di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis masih banyak yang

menyimpang dari ketentuan syariat Islam. Karena masih banyak ditemukan transaksi yang tidak sesuai dengan fiqh muamalah, seperti yang telah di jelaskan pada pembahasan yang sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam bagian terdahulu dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Transaksi jual beli Para Pedagang di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis sehingga banyak ditemukan para pedagang yang tidak jujur dalam menyebutkan kualitas dan harga yang sebenarnya, adanya unsur riba dan lain sebagainya, bahkan kegiatan berdagang semacam itu banyak dipengaruhi oleh teman-teman dan adanya prinsip ekonomi yang membuat mereka melanggar aturan jual beli menurut ajaran Islam.
2. Bahwa menurut fikih muamalah transaksi jual beli Para Pedagang di Pasar Sukaramai Kecamatan Bengkalis masih banyak yang menyimpang dari ketentuan syariat Islam. Karena dalam transaksinya:
 - a. Masih ada yang tidak menggunakan akad dalam transaksi.
 - b. Masih ada yang menjual barang milik orang lain tanpa seizinnya.
 - c. Masih ada yang tidak bisa menerima kembali barang yang telah dijual kepada pembeli.
 - d. Masih ada yang tidak jujur dalam menyebutkan kualitas sebenarnya.
 - e. Masih ada yang tidak menyebutkan harga yang sebenarnya.

- f. Dan masih ada yang membeli barang yang sudah dijual kepada pembeli dengan harga yang lebih murah

B. SARAN

1. Para pedagang dalam penelitian ini yang beragama Islam hendaknya mengetahui dan mempelajari aturan dalam berdagang yang telah diajarkan agama Islam. Dan yang sudah tahu seharusnya melaksanakan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.
2. Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam transaksi jual beli, maka pihak pemerintah melakukan peninjauan agar transaksi jual beli berjalan lancar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995),
Jilid III

Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim. *Shahih Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pustaka
Azzam, 2007), Jilid 4.

Ahmad Bin Ali Ibnu Hajar, *Fathal Barry*, (Barut, Libanon, 2000M/1420H), Juz 5.

Anshori Umar, *Alih Bahasa, Fiqh Wanita*, (Semarang, CV. Asy- Syifa', 1981), jilid
III

Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta, Kencana, 2010), Cet. ke-3

BEPDIKBUD, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet.
Ke-9

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005).

Drs. H. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Gunawan Widjaja, Kartini Muljadi, *Seri Hukum Perikatan Jual Beli* (Jakarta, PT.
Raja Grafindo Persada, 2003) Cet. Ke-1

Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) cet. Ke- 2

[http : //kota.melayuku.blogspot.com//bengkalis negeri junjungan prediket](http://kota.melayuku.blogspot.com//bengkalis%20negeri%20junjungan%20prediket), 10 januari
2011.

_____: [//www.pengusahamuslim.com/](http://www.pengusahamuslim.com/) 11 Juni 2011

Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995)

Jafri, Syafii, Drs. H. *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: suska press, 2008)

Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta,Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1

M. Al-Aliban Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005)

M. Thalib, *Fiqh Nabawi*, (Surabaya: Al-Ikhlas,tth).

M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990)

Rahmad Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2001)

Rasjid H. Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Badung: Sinar Baru Algensindo, 2007) cet. Ke- 40.

Shalih bin Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), Jilid I-II

Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, th), jilid 2

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet. Ke-1.

_____, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), cet, Ke-II, juz 5.

Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), Cet. Ke-2

Thalib Abdul Muhsin Sulaiman, *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam*, (Bandung: PT. Al- Ma'rif, 1981)

UIN SUSKA, *Panduan Informasi Akademik, 2010-2011*, (Pekanbaru; UIN SUSKA Riau Pekanbaru, 2010)